



Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih Bank Umum Syariah di Indonesia

Rabiat El Adawiya

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia

eladawiya@gmail.com

Abstract

The goal of this study was to ascertain whether the variables examined have an effect on net income. Expected Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Third Party Funds (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR), and Non-Performing Financing are all factors that affect net income (NPF). The study was undertaken at Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), and Bank BRISyariah (BRIS), with the report being published quarterly. The regression technique employed is panel data regression. The investigation revealed that between 2009 and 2012, BOPO and DPK had a considerable impact on net profit, with an adj R-squared level of 80.87 percent. While the variables CAR, FDR, and NPF had no effect on net income between 2009 and 2012.

Keywords: Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Third Party Funds (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Net Profit.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal ini ditunjukkan oleh aset perbankan syariah yang mengalami kenaikan selama enam tahun terakhir. Aset perbankan syariah berdasarkan data SPS pada tahun 2006 hanya sebesar Rp 26,72 triliun naik menjadi Rp 195,01 triliun pada tahun 2012 atau rata-rata pertumbuhan sebesar 39,27% per tahun. Selain pertumbuhan aset, jumlah bank syariah juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data SPS per-Maret 2013 sudah ada 11 Bank Umum Syariah, 24 Unit Usaha Syariah, dan 158 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Meskipun pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia tinggi, akan tetapi pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah per Maret 2013 hanya sebesar 4,89% (www.bi.go.id).

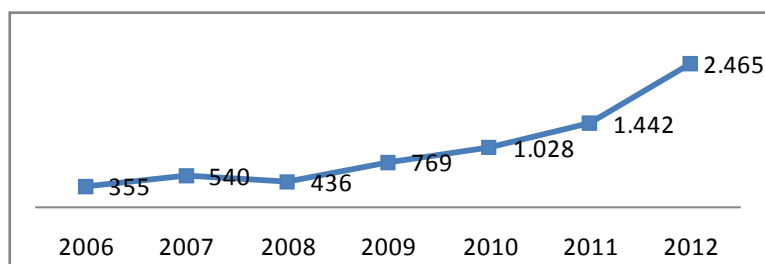
Pertumbuhan perbankan syariah ini dibahas Halim dalam Ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) pada Milad ke- 8 IAEI. Halim menekankan bahwa meskipun kondisi perbankan syariah domestik cukup baik, namun ada tantangan besar yang harus dihadapi, antara lain skala aset bank syariah umumnya kecil. Dari sebelas Bank Umum

Syariah (BUS) hanya dua bank syariah yang mempunyai aset di atas Rp 40 triliun. Sementara di tingkat ASEAN, lebih dari satu bank syariah negara tetangga yang mempunyai aset di atas Rp 175 triliun.

Kesenjangan yang terjadi antara perbankan syariah di negara Indonesia dengan perbankan syariah di negara ASEAN lainnya dari sisi aset perbankan syariah seperti yang telah dijelaskan di atas sangat mengkhawatirkan. Apabila MEA tahun 2020 terjadi dan perbankan syariah domestik belum kuat, dikhawatirkan perbankan syariah asing mengeksploitasi celah pasar potensial bagi pengembangan bank syariah domestik. Sehingga perbankan syariah Indonesia tidak bisa berkembang walaupun di negara sendiri.

Untuk pencegahan hal-hal yang dikhawatirkan diatas, diperlukan langkah- langkah strategis dalam mengatasinya. Salah satu langkah strategis itu adalah dengan memperkuat modal perbankan itu sendiri. Sugiarto (2004) menyatakan bahwa bank-bank yang mempunyai modal besar cenderung mempunyai aset yang besar. Dengan aset yang besar diharapkan perbankan syariah Indonesia pada saat MEA siap menghadapi bank syariah asing. Jadi besar modal yang ditopang oleh semua komponen modal tersebut dapat mengatasi kesenjangan aset antara perbankan syariah domestik dengan perbankan syariah asing.

Komponen modal perbankan dijelaskan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Berdasarkan Surat Edaran tersebut, laba tahun-tahun lalu dan laba tahun berjalan termasuk modal. Di sini dapat dilihat bahwa laba yang diperoleh bank berpengaruh dalam menentukan besar kecilnya modal bank. Berikut dapat dilihat perolehan laba Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2006 sampai tahun 2012



Gambar 1 Perkembangan Laba Bersih Bank Umum Syariah (dalam miliar rupiah)

Pada Gambar 1.1 secara garis besar, dapat dilihat bahwa perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan laba bersih yang cenderung meningkat dari tahun 2006 sampai pada tahun 2012. Hanya saja pada tahun 2008 perolehan laba bank syariah mengalami penurunan karena imbas krisis ekonomi yang terjadi di Amerika dan kemudian meningkat kembali pada tahun-tahun selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keadaan perekonomian normal, perolehan laba bersih perbankan syariah secara umum setiap tahunnya cenderung meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, laba bersih yang diperoleh bank adalah aspek penting dalam pengembangan perbankan syariah. Perolehan laba bersih yang tinggi akan mempengaruhi tingkat aset perbankan syariah. Aset yang besar bisa membantu perbankan syariah dalam menghadapi persaingan dengan perbankan syariah asing dalam MEA tahun

2020. Untuk penanggulangan hal ini perlu kita ketahui faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih.

Aspek permodalan merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi perolehan laba bersih. Semakin tinggi modal, maka semakin mudah bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Sehingga perolehan laba bank syariah semakin meningkat. Aspek permodalan yang bisa dilihat pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut hasil penelitian Yuliani (2007) berpengaruh positif terhadap laba yang diperoleh bank. Semakin besar rasio CAR, keuntungan yang diperoleh bank juga akan semakin besar.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi laba bersih bank adalah efisiensi bank. Efisiensi bank dapat diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut penelitian Sukarno dan Syaichu (2006) besarnya BOPO mempengaruhi profitabilitas bank. Adanya hubungan negatif antara BOPO dengan profitabilitas. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sehingga dengan semakin efisiennya bank, kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih akan sangat tinggi. Hal ini karena bank telah mengurangi atau menghilangkan kegiatan yang tidak memberikan nilai tambah.

Tingkat laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan dan biaya. Faktor jumlah Dana Pihak Ketiga adalah faktor biaya yang juga diduga mempengaruhi perolehan laba bersih. Dana pihak ketiga adalah penjumlahan giro, tabungan, dan deposito mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian Sudiyatno (2010) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperoleh bank mempengaruhi tingkat laba bersih yang akan didapat oleh bank.

Penghitungan laba adalah dengan cara pendapatan dikurangi biaya. Pendapatan utama bank adalah melalui penyaluran pembiayaan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan terhadap dana yang diperoleh bank. Menurut Pasaribu dan Sari (2011) faktor pembiayaan yang ditunjukkan dalam FDR sangat penting bagi bank untuk memperoleh laba dari selisih margin pembiayaan dengan beban margin simpanan. Dengan peningkatan pengelolaan pembiayaan yang baik akan mendorong bank untuk meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi perolehan laba bersih adalah *Non performing financing* (NPF). NPF adalah rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah. Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan “*semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar*”.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Bank Syariah

Berdasarkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 definisi bank syariah adalah “*bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.*” Dan dijelaskan prinsip syariah adalah “*prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di*

bidang syariah.” Berdasarkan undang-undang tersebut dapat diambil pengertian bank syariah adalah badan usaha yang dalam kegiatannya baik itu penghimpunan dana, penyaluran dana dan pelayanan jasa lain berdasarkan prinsip-prinsip syariah yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

Secara mendasar, perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional adalah bahwa bank syariah tidak mengenal bunga. Bunga adalah salah satu bentuk riba, dan riba haram berdasarkan hukum Islam. Hal ini telah Allah tegaskan dalam surat Al-Baqarah 275:

“...Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”
(Q.S Al-Baqarah:275)

Laporan Keuangan

Taswan (Wibowo:2007) berpendapat bahwa laporan keuangan bank disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen bank terhadap pihak-pihak yang berkepentingan atas kinerja yang dicapai selama periode tertentu.

Laba Bersih

Hery (2012) mendefinisikan laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan yang didapatkan atas seluruh biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk menganalisis laba yang akan didapatkan dimasa akan datang.

Kasmir (2010) mengungkapkan “keuntungan utama bisnis dari bisnis perbankan yang berprinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan.” Untuk bank syariah yang tidak menggunakan prinsip bunga, maka pendapatan terbesar bank tersebut berasal dari selisih bagi hasil dana yang disalurkan kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan dengan bagi hasil yang dibagikan kepada pemilik dana.

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa untuk memaksimalkan keuntungan yang akan didapat oleh bank, maka bank tersebut sebaiknya juga memaksimalkan penyaluran pembiayaan, karena margin pembiayaan lebih besar dari margin yang dialokasikan kepada yang lain. Jika penyaluran pembiayaan besar, maka dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang akan didapatkan bank juga akan lebih besar.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Respati dan Yandono (2008) mendefinisikan CAR sebagai rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan kepada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 semua bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi potensi kerugian bank berupa resiko kredit, resiko pasar, resiko operasional, resiko suku bunga dan resiko lainnya. Penghitungan CAR berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Kuncoro dan Suharjono (Arimi dan Mahfud: 2012) menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) yang dikenal juga dengan rasio permodalan adalah rasio yang menjelaskan jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul karena penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan inventaris bank. Semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) maka keuntungan bank semakin besar.

Sesuai dengan fungsinya sebagai “proxi” pada kemampuan bank, CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas bank sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Yuliani (2007), Rasiah (2010), Athanasoglu, Delis, dan Staikouras (2008) serta Abiwodo, Salim dan Swasto (2004). Akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Respati dan Yandono (2008) serta Arimi dan Mahfud (2012), CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Biaya operasional meliputi semua biaya seperti total beban bunga dan bagi hasil dan total beban lainnya. Sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bagi hasil dan pendapatan lainnya. Penghitungan BOPO dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Wibowo (2007) menyatakan peningkatan efisiensi operasional yang akan berdampak pada perbaikan tingkat return kepada nasabah. Dimana return yang dibagikan adalah laba yang diperoleh bank. Dengan kata lain, semakin efisien bank, maka akan semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh bank tersebut.

Abiwodo, Salim dan Swasto (2004) dengan penelitiannya mendapatkan hasil yang negatif dan signifikan hubungan antara rasio BOPO dan profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) dan Athanasoglu, Delis dan Staikouras (2008) serta Arimi dan Mahfud (2012).

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga yang berbentuk giro, tabungan, dan deposito dihimpun oleh bank melalui bermacam produk penghimpunan dana yang ditawarkan oleh bank kepada masyarakat luas dengan imbalan bagi hasil dari bank tersebut. Semakin besar dana yang didapatkan oleh bank dari pihak ketiga, maka semakin besar kewajiban bank untuk memberikan tingkat bagi hasil kepada nasabah. Pemberian tingkat bagi hasil dipengaruhi oleh tingkat margin yang disesuaikan dengan jenis simpanannya. Penghimpunan dana pada bank syariah pada umumnya pada giro dan deposito yang merupakan dana murah.

Persentase dana murah yang tinggi akan mengurangi beban bank dan meningkatkan pendapatan bersih.

Penjelasan di atas mendukung hasil penelitian Rohaeni (2009). Pada penelitiannya memperoleh hasil bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bank. Penelitian Sudiyatno dan Suroso (2010) juga menunjukkan hubungan yang positif pada pengaruh DPK terhadap profitabilitas bank.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Memberikan pembiayaan adalah kegiatan utama bank. Pembiayaan adalah memberikan fasilitas penyediaan dana kepada pihak-pihak yang mengalami kekurangan dana. Hal ini bertujuan untuk membantu meringankan kebutuhan dan menghilangkan kesusahan nasabah. FDR adalah rasio perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan terhadap dana yang diterima pihak bank. FDR dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Arini dan Mahfud (2012) menjelaskan bahwa LDR pada perbankan konvensional atau FDR dalam perbankan syariah adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank karena banyak jumlah pembiayaan yang disalurkan bank.

Dengan banyaknya pembiayaan disalurkan bank yang dapat dilihat pada rasio FDR, maka semakin tinggi laba yang diperoleh bank. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Respati dan Yandono (2008), Sukarno dan Syaichu (2006) menunjukkan hasil bahwa FDR atau LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Non Performing Financing (NPF)

Pembiayaan adalah salah satu aktiva produktif yang perlu dinilai kualitas produktif berdasarkan kelancaran pembayaran kewajibannya. Kualitas aktiva produktif diklasifikasikan kedalam kolektibilitas lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Pembiayaan yang diberikan mempengaruhi laba bank bila pendapatan bagi hasil yang dicapai tinggi, maka diprediksikan laba bank akan meningkat.

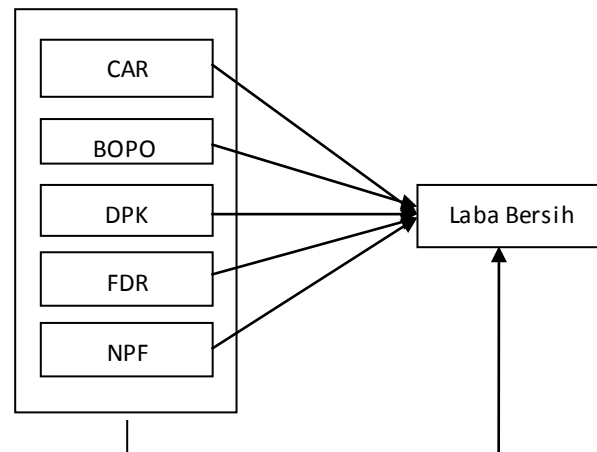
Almilia dan Herdaningtyas (2005) mengatakan bahwa rasio NPL yang pada bank syariah dikenal dengan rasio NPF menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang bermasalah. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin buruk kualitas kredit tersebut. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPF maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Rasio NPF dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salloum dan Hayek (2012) menunjukkan hasil bahwa resiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohaeni (2009).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdiri dari empat bank yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia dan Bank BRISyariah. Laporan Keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan publikasi triwulan dengan periode penelitian selama empat tahun dari tahun 2009 sampai tahun 2012.

Pengambilan sampel ini menggunakan metode purpose sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan kebutuhan penelitian. Bank-bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Bank termasuk dalam Bank Umum Syariah
2. Memuat Laporan Keuangan Triwulan dari tahun 2009 sampai 2012
3. Bank Syariah yang menjadi objek masih aktif beroperasi sampai saat ini.

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan variabel dependennya adalah laba bersih.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode data panel dengan model regresi data panel. Penggunaan data panel bertujuan untuk mengatasi masalah keterbatasan data *cross section* dan atau data *time series*. Model dasar pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{CAR}_{it} + \beta_2 \text{BOPO}_{it} + \beta_3 \text{DPK}_{it} + \beta_4 \text{FDR}_{it} + \beta_5 \text{NPF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

Laba Bersih _{it}	= Laba bersih pada tahun t untuk perusahaan i
A	= intersep yang berubah-ubah antar <i>cross section</i> unit
β_1, \dots, β_5	= parameter untuk masing-masing variabel
ε_{it}	= <i>error</i> pada tahun t untuk perusahaan i
$i_1, \dots, 5$	= observasi
$t_1, \dots, 5$	= periode/waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Data

Transformasi data dilakukan supaya data yang digunakan pada penelitian homogen. Pada data asli penelitian ini terdapat ketidak-homogenan variabel laba dan DPK dalam bentuk jutaan rupiah dengan variabel lainnya, variabel CAR, BOPO, FDR dan NPF dalam bentuk rasio. Apabila data yang digunakan tidak-homogen dikhawatirkan bisa mengakibatkan kesimpulan yang bias. Untuk menghindari kesimpulan yang bias, maka diperlukan transformasi data laba bersih dan DPK dari setiap bank yang diteliti.

Bentuk transformasi data yang dilakukan pada penelitian ini adalah logaritma. Angka laba bersih pada laporan publikasi berbentuk jutaan rupiah, diganti ke dalam bentuk miliar rupiah. Angka laba bersih dalam bentuk miliar ini ditransformasi ke dalam bentuk logaritma. Angka DPK dalam laporan keuangan publikasi berbentuk jutaan rupiah, diganti ke dalam bentuk triliun rupiah. Angka DPK dalam bentuk triliun rupiah ini ditransformasi ke dalam bentuk logaritma. Transformasi ini dilakukan untuk menyederhanakan angka miliar dan triliun menjadi angka yang lebih sederhana sehingga data menjadi normal dan varians menjadi homogen.

Setelah dilakukan transformasi dan menyesuaikan semua data, maka data tersebut dapat diolah menjadi statistik deskriptif. Statistik deskriptif menjelaskan gambaran data secara umum yang terkait dengan nilai minimal, maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi. Berikut adalah tabel statistik deskriptif dari keempat bank syariah dan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi laba bersih.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
log_laba	64	1.8607	0.5598	0.6028	2.9061
CAR	64	0.1450	0.0568	0.1003	0.4527
BOPO	64	0.8486	0.0886	0.7011	1.0138
log_DPK	64	0.9907	0.4428	-0.2250	1.6692
FDR	64	0.9340	0.1263	0.7817	1.6569
NPF	64	0.2130	0.0125	0.0066	0.0732

Dari tabel di atas dapat kita lihat variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini sudah homogen. Sehingga kekhawatiran di atas dapat diatasi.

Model Least Square Dummy Variabel

Tabel 2 Model Least Square Dummy Variabel

Source	SS	Df	MS	Number of obs	= 64
Model	16.3017	8	2.0377	F (8,55)	= 32.54
Residual	3.4443	55	0.0626	Prob >F	= 0.0000
Total	19.7460	63	0.3134	R-Squared	= 0.8256
				Adj R-squared	= 0.8002
				Root MSE	= 0.2502

log_laba	Coef.	Std. Err	T	P> t	[95% Conf. Interval]	
CAR	-0.2891	1.0563	-0.27	0.785	-2.4061	1.8278
BOPO	-4.5008	0.8168	-5.51	0.000	-6.1378	-2.8638
log_DPK	0.6550	0.1863	3.52	0.001	0.2816	1.0284
FDR	0.0245	0.4710	0.05	0.959	-0.9193	0.9685
NPF	-2.7861	3.8582	-0.72	0.473	-10.5182	4.9460
Bank						
2	0.4656	0.1648	2.83	0.007	0.1353	0.7959
3	0.3959	0.1881	2.10	0.040	0.0188	0.7730
4	0.3350	0.2308	1.45	0.152	-0.1275	0.7977
_cons	4.8106	0.9597	5.01	0.000	2.8871	6.7341

Pengujian Hipotesis

Pengujian Simultan Variabel CAR, BOPO, DPK, FDR dan NPF terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil *output* regresi panel dengan tingkat alpha sebesar 0.05, maka nilai Prob > F lebih kecil dari alpha. Maka keputusan statistiknya adalah tolak H_0 dan terima H_1 . Berarti variabel independen CAR, BOPO, DPK, FDR dan NPF secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap laba bersih. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh nyata dan signifikan terhadap laba bersih yang diperoleh bank. Persamaan regresi dengan model LSDV pada setiap bank adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{BMI : } \log_laba &= 5,275 - 0,2891\text{CAR}_{it} - 4,501\text{BOPO}_{it} + 0,655\log_DPK_{it} + \\
 &\quad 0,024\text{FDR}_{it} - 2,786\text{NPF}_{it} \\
 \text{BSM : } \log_laba &= 4,810 - 0,2891\text{CAR}_{it} - 4,501\text{BOPO}_{it} + 0,655\log_DPK_{it} + \\
 &\quad 0,024\text{FDR}_{it} - 2,786\text{NPF}_{it} \\
 \text{BSMI : } \log_laba &= 5,206 - 0,2891\text{CAR}_{it} - 4,501\text{BOPO}_{it} + 0,655\log_DPK_{it} + \\
 &\quad 0,024\text{FDR}_{it} - 2,786\text{NPF}_{it}
 \end{aligned}$$

$$\text{BRIS : } \log_laba = 5,145 - 0,2891\text{CAR}_{it} - 4,501\text{BOPO}_{it} + 0,655\log_DPK_{it} + 0,024\text{FDR}_{it} - 2,786\text{NPF}_{it}$$

Pengaruh CAR Terhadap Laba Bersih

Pada Tabel 2 terdapat nilai koefisien β_1 sebesar -0,289 dengan nilai statistik uji t sebesar 0,27. Nilai signifikansi Prob ($t > 0,27$) sebesar 0,785 yang lebih besar dari α 0,05 yang berarti CAR pada periode 2009- 2012 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap \log_laba bersih.

Hal ini terjadi karena: pertama, komponen CAR terdiri dari modal dan ATMR, dan laba adalah salah satu komponen modal. Jadi dalam rasio CAR, tidak hanya modal yang mempengaruhi laba, tetapi ATMR juga diperhitungkan memberi pengaruh. Kedua, komponen modal tidak hanya terdiri dari laba. Dalam penghitungan modal, komponen modal antara lain terdiri dari modal disetor, laba tahun sebelumnya dan laba tahun berjalan. Ketiga, jumlah laba yang dijadikan bagian modal sedikit. Laba yang diperoleh bank sebagian dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden, sebagian lain dijadikan modal. Keempat, pada kasus tertentu, tingginya CAR bukan karena pertumbuhan modal, akan tetapi karena penurunan ATMR. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007), Respati dan Yandono (2008), Sabir, Ali dan Habbe (2012) yang mempunyai hasil bahwa CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap laba bersih.

Pengaruh BOPO terhadap Laba Bersih

Pada Tabel 2 terdapat nilai koefisien β_2 sebesar -4,5 dan nilai uji t sebesar 5,51. Nilai signifikansi uji t pada pengaruh variabel BOPO terhadap \log_laba , Prob ($t > 5,51$) adalah 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara BOPO dengan laba bersih. Koefisien sebesar -4,5 menunjukkan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1 satuan, maka laba akan turun sebesar 4,5%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) Sudiyatno (2010) yang memperoleh kesimpulan bahwa pengaruh antara BOPO dan profitabilitas adalah negatif dan signifikan.

Efisiensi operasional yang dihitung dari total biaya operasi dibandingkan total pendapatan operasi (BOPO) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar BOPO yang berarti efisiensi menurun, semakin kecil laba yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Atau semakin efisien kinerja operasional suatu bank, maka laba yang diperoleh bank akan semakin besar.

Pengaruh DPK terhadap Laba Bersih

Koefisien β_3 pada pengaruh DPK terhadap laba bersih pada Tabel 2 adalah sebesar 0,655 dengan statistik uji t sebesar 3,52. Nilai signifikansi Prob ($t > 3,25$) adalah sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara DPK dengan laba bersih. Koefisien sebesar 0,655 menunjukkan bahwa setiap kenaikan DPK 1%, maka laba akan naik sebesar 0,655%.

Dana pihak ketiga merupakan beban bagi bank. Semakin tinggi tingkat dana pihak ketiga yang dikumpulkan, semakin tinggi pula beban bank dalam pengembalian dan tingkat bagi hasil kepada nasabah. Dana yang dikumpulkan bank terbagi kepada dua jenis, yaitu dana murah dan dana mahal. Semakin besar persentase dana murah terhadap total dana pihak ketiga, semakin kecil beban bank dalam membayarkan bagi hasil sehingga bank memperoleh lebih banyak laba.

Koefisien yang positif pada dana pihak ketiga menunjukkan bahwa semakin banyak DPK maka semakin tinggi laba. Hal ini karena sebagian besar pertumbuhan DPK yang dikumpulkan bank syariah berasal dari dana murah yaitu giro dan tabungan. Hal ini dapat kita lihat pada perkembangan DPK yang sejalan dengan perkembangan laba bersih. Setiap tahun pada periode penelitian bahwa pertumbuhan DPK mendukung pertumbuhan laba bersih bank syariah. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Rohaeni (2009) dan Sudiyatno (2010), bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Pengaruh FDR terhadap Laba Bersih

Nilai koefisien untuk pengaruh FDR terhadap laba bersih pada Tabel 2 adalah sebesar 0,024 dengan nilai statistik uji t sebesar 0,05. Nilai signifikansi Prob ($t > 0,05$) adalah sebesar 0,959. Nilai 0,959 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa FDR pada periode tahun 2009 -2012 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.

Tidak signifikan hubungan antara FDR dan laba bersih dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: pertama, karena rasio FDR tidak hanya terdiri dari pembiayaan, tetapi juga terdiri dari jumlah dana pihak ketiga. Tidak hanya pertumbuhan pembiayaan, pertumbuhan dana pihak ketiga juga mempengaruhi penghitungan FDR. Kedua, fluktuasi pada nilai FDR yang tidak sesuai dengan perubahan perolehan laba. Nilai FDR yang tidak stabil, tidak sejalan dengan pergerakan laba bersih yang meningkat setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007), Sudiyatno (2010) dan Arimi dan Mahfud (2012). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Pengaruh NPF terhadap Laba Bersih

Pada Tabel 4.9, nilai koefisien β_5 untuk pengaruh NPF terhadap laba bersih adalah sebesar -2,786. Nilai hasil uji t adalah sebesar 0,72 dengan nilai signifikansi Prob ($t > 0,72$) sebesar 0,473. Nilai signifikansi NPF lebih besar dari 0,05 yang berarti NPF pada periode 2009-2012 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih. Kenaikan atau penurunan NPF tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap laba bersih ini dikarenakan: pertama, karena nilai dalam penghitungan NPF tidak hanya pembiayaan bermasalah saja, akan tetapi dibandingkan terhadap total pembiayaan. Kedua, karena nilai NPF yang bagus, yaitu pada umumnya dibawah 3% sehingga tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Pengaruh NPF yang tidak signifikan dan dibawah 3% menunjukkan bahwa bank syariah sudah mengelola portofolio pembiayaannya dengan baik. Dengan pengelolaan portofolio pembiayaan yang baik, bisa meminimalisir jumlah

pembiayaan yang bermasalah. Sedikitnya pembiayaan yang bermasalah tidak berdampak signifikan terhadap laba bersih yang diperoleh bank tersebut.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Arimi dan Mahfud (2012) yang mendapatkan hasil bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) hasilnya juga menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Uraian di atas dapat kita lihat bahwa hanya variabel BOPO dan log_DPK yang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Variabel lain, yaitu variabel CAR, FDR dan NPF tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Untuk melihat kembali pengaruh BOPO dan log_DPK, maka model LSDV untuk variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil LSDV Variabel BOPO dan log_DPK

Source	SS	Df	MS
Model	16.2677	5	3.2535
Residual	3.4783	58	0.0599
Total	19.7460	63	0.3134
Number of obs	64		
F (5,58)	54,25		
Prob >F	0.0000		
R-Squared Adj	0.8238		
R-squared	0.8087		
Root MSE	0.2449		

log_laba	Coef.	Std. Err	T	P> t	[95% Conf. Interval]	
BOPO	-4.630	0.6921	-6.69	0.000	-6.0158	-3.2450
log_DPK	0.7020	0.1273	5.51	0.000	0.4472	0.9569
Bank						
2	0.4323	0.1323	3.27	0.002	0.1675	0.6972
3	0.4389	0.1640	2.68	0.010	0.1106	0.7672
4	0.3668	0.2061	1.78	0.080	-0.0459	0.7795
_cons	4.7853	0.5231	9.15	0.000	3.738	5.8325

Pada Tabel 3 di atas dapat kita lihat bahwa model ini tetap signifikan walaupun hanya menggunakan variabel BOPO dan log_DPK, tanpa variabel CAR, FDR dan NPF. Hasil uji t pada Tabel 4.10 untuk pengaruh BOPO terhadap log_laba mempunyai nilai koefisien sebesar -4,63. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan BOPO 1 satuan, maka laba bersih akan turun sebesar 4,63%.

Nilai koefisien log_DPK terhadap laba bersih pada Tabel 4.10 adalah sebesar 0,702. Nilai koefisien tersebut menunjukkan setiap kenaikan DPK sebesar 1%, maka laba akan

naik sebesar 0,702%. Berdasarkan hasil uji t, persamaan regresi untuk model LSDV dengan memperhitungkan variabel yang signifikan adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{BMI :} \quad & \log_laba \quad 5,2176 - 4,630\text{BOPO}_{it} + \\
 & \quad \quad \quad = 0,7020\log_DPK_{it} \\
 \text{BSM :} \quad & \log_laba \quad 4,7853 - 4,630\text{BOPO}_{it} + \\
 & \quad \quad \quad = 0,7020\log_DPK_{it} \\
 \text{BSMI :} \quad & \log_laba \quad 5,2242 - 4,630\text{BOPO}_{it} + \\
 & \quad \quad \quad = 0,7020\log_DPK_{it} \\
 \text{BRIS :} \quad & \log_laba \quad 5,1521 - 4,630\text{BOPO}_{it} + \\
 & \quad \quad \quad = 0,7020\log_DPK_{it}
 \end{aligned}$$

Oleh karena itu, untuk meningkatkan modal dengan cara peningkatan laba sebagai persiapan menghadapi MEA 2020 hal yang perlu diperhatikan pihak perbankan syariah adalah pertumbuhan DPK dan efisiensi operasional bank melalui rasio BOPO.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian untuk melihat pengaruh variabel – variabel independen (CAR, BOPO, DPK, FDR dan NPF) terhadap laba bersih. Penelitian ini melakukan studi kasus pada empat Bank Umum Syariah (BUS) dengan periode dari tahun 2009 sampai tahun 2012. Bank syariah yang menjadi objek penelitian adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) dan Bank BRISyariah (BRIS). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. CAR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap laba bersih pada periode penelitian tahun 2009-2012
2. BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih, dengan nilai koefisien -4,5008. Setiap kenaikan BOPO sebesar 1 satuan maka laba bank akan turun sebesar 4,5% pada tahun 2009-2012.
3. DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih dengan nilai koefisien 0,655. Setiap kenaikan DPK sebesar 1%, maka laba akan naik sebesar 0,655% pada tahun 2009-2012.
4. FDR pada tahun 2009-2012 memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laba bersih
5. NPF tahun 2009-2012 memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laba bersih
6. Variabel CAR, BOPO, log_DPK, FDR dan NPF berpengaruh signifikan terhadap laba bersih secara simultan pada tahun 2009-2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiwodo, S., Ubud, & Swasto, B., 2004, Pengaruh Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas terhadap Rasio Laba Bersih Industri Perbankan yang Go Public di Indonesia, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 2 No. 2, Hal. 181 – 214
- Ajija, S. R., *et.al.*, 2011, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, Salemba Empat, Jakarta
- Akhtar, M. F., Ali, K., & Sadaqat, S., 2011, Factors Influencing the Profitability of Islamic Banks of Pakistan, *International Research Journal of Finance and Economics*
- Alamsyah, Halim, *et.al.*, 2005, Banking Disintermediation and its Implication for Monetary Policy : The Case of Indonesia, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Hal 499-521
- Alexiou, C., & Sofoklis, V., 2009, Determinants of Bank Profitability: Evidence from the Greek Banking Sector, *Economic Annals*, Vol. LIV No. 182
- Al-Omar, Husain & Al-Mutairi, Abdullah, 2008, Bank Specific Determinants of Profitability: The case of Kuwait, *Journal of Economic & Administrative sciences*, Vol. 24 No.2, Hal 20-34
- Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W., 2005, Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000- 2002, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7 No.2
- Ani, & *et.al.*, 2012, An Empirical Assessment of Determinants of Bank Profitability in Nigeria: Bank Charactersitics Panel Evidence, *Journal Accounting and Taxation*, Vol 4(3), Hal. 38-43
- Antonio, M. S., 2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta
- Arimi, M., & Mahfud, M. K., 2012, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010), *Diponegoro Journal of Management*, Vol.1 No. 2, Hal. 80-91
- Athanasoglou, P. P., Delis, M. D., & Staikouras, C. K., 2008, Determinants of Bank Profitability in the South Eastern European Region, *MPRA Paper*, No. 10274
- Baltagi, Badi H., 2005, *Econometric Analysis of Panel Data* (3rd ed.) John Wiley & Sons, Ltd, England
- Budisantoso, T., & Triandaru, S., 2006, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (2 ed.), Salemba Empat, Jakarta
- Defri, 2012, Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Manajemen* Vol. 01 No 01
- FEUI, Modul Laboratorium Komputasi Departemen Ilmu Ekonomi, *Pengelolaan Data Panel*.

- Gujarati, D. N., 2006, *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C., 2010, *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed.), (E. Mardanugraha, S. Wardhani, & C. Mangunsong, Penerj.) Salemba Empat, Jakarta
- Hery, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Himpunan Perundang-undangan tentang Ekonomi Islam*, 2012, Referensi, Jakarta
- Karim, A. A., 2010, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kasmir, 2010, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajat, 2004, *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, AMP YKPN, Yogyakarta
- Latifah, Nurul M, Rodhiyah & Saryadi, 2012, Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010), *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol 1. No 1.
- Pasaribu, Hiras & Sari, Rosa L, 2011, Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan Loan to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas, *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 4 No.2, Hal 114-125
- Pramuka, Bambang Agus, 2010, Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah, *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik*, Vol. 7 No. 1, Hal. 63-79
- Rasiah, D., 2010, Theoretical Framework of Profitability as Applied Commercial Banks in Malaysia, *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*
- Respati, H., & Yandono, P. E., 2008, Tinjauan Tentang Variabel-Variabel CAMEL terhadap Laba Usaha pada Bank Umum Swasta Nasional, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.12 No.2, Hal. 283-295
- Rohaeni, H., 2009, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Kredit Bermasalah terhadap Laba (Studi Kasus PT Bank X Tbk)*, Skripsi pada IPB Bogor: tidak diterbitkan
- Sabir, Muh, Ali, Muhammad dan Habbe, Abd. Hamid, 2012, Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia, *Jurnal Analisis*, Vol.1 No. 1, Hal. 79-86
- Salloum, A., & Hayek, J., 2012, Analysing the Determinants of Commercial Bank Profitability in Lebanon, *International Research Journal of Finance and Economics*

- Saragih, R., 2012, *Analisis Kualitas Asset dan Efisiensi terhadap ROE (Return on Equity) pada Bank Swasta di Indonesia*, Skripsi pada Universitas Hasanuddin Makassar: tidak diterbitkan
- Sudarsono, H., 2007, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta
- Sudiyatno, B., & Suroso, J., 2010, Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)(Periode 2005-2008), *Dinamika Keuangan dan Perbankan* , Vol.2 No.2, Hal 125-136
- Sugiarso, Agus, 2004, Mengapa Modal Minimum Bank Harus Rp 100 Miliar?
Kajian Stabilitas Keuangan, Bank Indonesia, Jakarta
- Sukarno, K. W., & Syaichu, M., 2006, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia, *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, Vol.3 No 3, Hal. 46
- Wibowo, M. G., 2007, *Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini (Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah)*, Biruni Press, Yogyakarta
- Wibowo, E. S. & Syaichu, M., 2013, Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah, *Diponegoro Journal of Management*, Vol 2, No 2. Hal 1 – 10
- Wiryanti, Tutik, 2010, Analisis Korelasi Promosi dan Dana Pihak Ketiga terhadap Laba Bersih di PT Bank Z, Tbk. Jakarta Tahun 2004 - 2008. *Buletin Ekonomi* No.303. Hal: 41 - 46